

**PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI DAN ETIKA AUDITOR
TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA BADAN PENGAWASAN
KEUANGAN DAN PEMBANGUNAN PROVINSI
SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Program Studi Akuntansi*



Oleh

Nama : RIVAL ARDIYAN
NPM : 1305170559
Program Studi : Akuntansi

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

RIVAL ARDIYAN, NPM : 1305170559, Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Provinsi Sumatera Utara. Skripsi. 2017

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris mengenai pengaruh kompetensi, independensi dan etika auditor terhadap kualitas audit kepada auditor yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Provinsi Sumatera Utara. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Provinsi Sumatera Utara. Pengambilan sampling menggunakan metode *purposive sampling*. Data yang digunakan berupa data primer, yaitu dilakukan dengan menggunakan metode survei dengan kuesioner. Metode pengolahan yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara simultan variabel kompetensi, independensi dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dengan nilai probabilitas adalah $\text{Sig. } 0,000 < \alpha 0,05$, sedangkan secara parsial, variabel kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit dengan nilai probabilitas adalah $\text{Sig. } 0,000 < \alpha 0,05$, variabel independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit dengan nilai probabilitas $\text{Sig. } 0,005 < \alpha 0,05$, sedangkan variabel etika auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit dengan nilai probabilitas $\text{Sig. } 0,665 > \alpha 0,05$.

Kata Kunci : Kompetensi, Independensi, Etika Auditor dan Kualitas Audit.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT berkat rahmat dan karunia-Nya yang senantiasa penulis rasakan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Provinsi Sumatera Utara”**.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana ekonomi program studi akuntansi. Penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak.

Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada :

1. Papa tercinta Zul Arsi Mulkan dan Ibu tercinta Supriani yang telah memberikan kepercayaan dan dukungan yang baik secara moril maupun materil kepada penulis.
2. Kakak tersayang Okty Pratiwi, S.E., yang selalu mensupport dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan study saya di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Agussani, M. AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Muhammad Arifin, S.H., M.Hum., selaku Wakil Rektor I Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak H. Januri, S.E., M.M., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara.

6. Bapak H. Januri, S.E., M.M., M.Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Ade Gunawan, S.E., M.Si., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Ibu Fitriani Saragih, S.E., M.Si., selaku Ketua Program Studi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Ibu Zulia Hanum, S.E., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
10. Ibu Henny Zurika Lubis, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membantu saya dalam akademik selama perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
11. Bapak Dr. Muhyarsyah, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan serta arahan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi.
12. Seluruh Bapak/Ibu Dosen dan Staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan pengarahan kepada penulis.
13. Kepada orang yang saya sayangi Yunda Nila Sari, S.E., yang selalu memberikan semangat dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
14. Kepada sahabat beserta anggota grup kacang-kacang, Rizki Syahputra, Aidil Akbar Hasibuan, S.E., Wahyudi Pialanta Ginting, S.E., Dimas Ardiansyah, S.E., Nopa Fidela, S.E., Retno Amalia Pratiwi, S.E. yang selalu membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

15. Kepada seluruh sahabat-sahabat saya serta teman-teman sekelas di Akuntansi C- Sore.

Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun kearah yang lebih baik lagi. Diatas semuanya, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat sebagai sumbangan pemikiran bagi pembaca.

Medan, Oktober 2017

Penulis,

RIVAL ARDIYAN
NPM 1305170559

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I – PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
BAB II – LANDASAN TEORI.....	11
A. Uraian Teori.....	11
1. Kompetensi.....	11
2. Independensi.....	14
3. Etika Auditor.....	17
4. Kualitas Audit.....	18
B. Penelitian Terdahulu.....	19
C. Kerangka Konseptual.....	23
D. Hipotesis.....	24
BAB III – METODE PENELITIAN.....	25
A. Jenis Penelitian.....	25
B. Definisi Operasional Variabel.....	25
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	28
D. Populasi dan Sampel.....	29
E. Metode Pengumpulan Data.....	29
F. Teknik Analisis Data.....	29
1. Uji Kualitas Data.....	29
a. Uji Validitas.....	30
b. Uji Reliabilitas.....	32
2. Pengujian Asumsi Klasik.....	33
a. Uji Normalitas.....	33
b. Uji Multikolinearitas.....	33
c. Uji Heteroskedastisitas.....	34
3. Analisis Regresi Linear Berganda.....	34
4. Pengujian Hipotesis.....	35
a. Uji Parsial (Uji t).....	35
b. Uji Simultan (Uji f).....	35
c. Uji Determinasi (R^2).....	36

BAB IV – HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Hasil Penelitian.....	37
1. Karakteristik Penelitian	37
2. Uji Asumsi Klasik	38
a. Uji Normalitas	39
b. Uji Multikolinearitas	40
c. Uji Heteroskedastisitas	41
3. Analisis Regresi Linear Berganda.....	42
4. Pengujian Hipotesis.....	43
a. Uji Statistik t.....	43
b. Uji Statistik f	45
c. Uji Koefisien Determinasi	45
B. Pembahasan.....	46
1. Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit	46
2. Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit	47
3. Pengaruh Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit	48
4. Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit	49
 BAB V – KESIMPULAN DAN SARAN	 51
A. Kesimpulan.....	51
B. Saran.....	51

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel II. 1 Penelitian Terdahulu.....	19
Tabel III. 1 Jadwal Penelitian	28
Tabel III. 2 Uji Validitas Variabel Kompetensi (X1)	30
Tabel III. 3 Uji Validitas Variabel Independensi (X2)	31
Tabel III. 4 Uji Validitas Variabel Etika Auditor (X3).....	31
Tabel III. 5 Uji Validitas Variabel Kualitas Audit (Y)	32
Tabel III. 6 Uji Reliabilitas Variabel Penelitian	33
Tabel IV. 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	37
Tabel IV. 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur.....	38
Tabel IV. 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan terakhir.....	38
Tabel IV. 4 Nilai <i>Tolerance</i> dan VIF	40
Tabel IV. 5 Regresi Linear Berganda.....	42
Tabel IV. 6 Hasil Pengujian Hipotesa Uji t.....	43
Tabel IV. 7 Hasil Pengujian Hipotesa Uji f	44
Tabel IV. 8 Nilai Koefisien Determinasi.....	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar II. 1 Kerangka Konseptual	23
Gambar IV. 1 Histogram Uji Normalitas	39
Gambar IV. 2 Histogram P – Plot	40
Gambar IV. 3 <i>Scatterplot</i>	41

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

De Angelo (1981), menjelaskan kualitas audit sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada system akuntansi klien. Deis and Giroux (1992), menjelaskan bahwa probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor dan probabilitas melaporkan pelaporan tergantung pada independensi auditor. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) berpendapat bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas jika memenuhi standar pengauditan dan pengendalian mutu. Standar pengauditan mencakup mutu professional, auditor independen, pertimbangan (*judgement*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit. Kualitas audit dianggap penting karena semakin tingginya kualitas audit maka akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat di percaya dan dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Elfarini (2007), menyatakan bahwa pengukuran kualitas proses audit terpusat pada kinerja yang dilakukan oleh auditor dan kepatuhan pada standar yang digariskan. Sari (2011), menyebutkan bahwa kualitas audit merupakan fungsi jaminan dimana kualitas tersebut akan digunakan untuk membandingkan kondisi yang sebenarnya dengan seharusnya. BPKP memiliki peranan yang sangat penting sebagai auditor professional yang bekerja di instansi pemerintahan dan bertanggung jawab secara langsung kepada presiden. Presiden selaku kepala pemerintahan memerlukan hasil audit BPKP sebagai bahan pertimbangan untuk menetapkan kebijakan-kebijakan

dalam menjalankan dan memenuhi kewajiban akuntabilitasnya. Oleh karena itu, BPKP sangat diharapkan dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Dimana kualitas audit ditentukan oleh proses yang tepat yang harus diikuti dengan pengendalian personal pengaudit.

Statement yang dikeluarkan kepala BPKP pusat Mardiasmo dalam www.tempo.co (*diakses tanggal 23 oktober 2013*) bahwa auditor BPKP tidak memiliki hasil kerja yang berkualitas. Dilihat dari angka kinerja pelayanan publik di tingkat daerah menurun menjadi 6,32%, sedangkan pada tahun 2012 angkanya sebesar 6,46%. Padahal BPKP sudah memiliki 6.010 pegawai dan anggaran negara yang dihabiskan terbilang besar, (Yusuf, 2014). Dalam hal ini kualitas audit mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Dan contoh kasus lainnya terdapat di sumut yaitu tidak objektifnya audit kasus PLTA Asahan III dan diduga laporan auditnya tidak valid.

Kompetensi merupakan kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar yang juga bermanfaat untuk menjaga objektivitas dan integritas auditor. Standar umum kesatu (SA Seksi 220 SPAP, 2001) menyebutkan bahwa “Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor”. Saifuddin (2004), menyatakan bahwa orang yang berkompeten adalah orang yang memiliki keterampilan dalam melakukan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah melakukan kesalahan.

Menurut Ariati (2014), kompetensi adalah keseluruhan pengetahuan, kemampuan atau keterampilan dan sikap kerja ditambah atribut kepribadian yang dimiliki seseorang. Kompetensi harus dievaluasi melalui proses yang

mempertimbangkan perilaku pribadi dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan, pekerjaan, pengalaman pelatihan auditor dan pengalaman audit. Menurut Indranata (2006:3), kompetensi adalah keseluruhan pengetahuan, kemampuan/keterampilan dan sikap kerja ditambah atribut kepribadian yang dimiliki oleh seseorang yang mencakup kemampuan berfikir kreatif, keluasan pengetahuan, kecerdasan emosional, pengalaman, daya juang, sikap positif, keterampilan kerja serta kondisi kesehatan yang baik yang bias dibuktikan atau diperagakan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Menurut informasi yang didapat dari daftar pegawai auditor bahwa masih ada auditor yang tidak berlatar belakang pendidikan dari bidang akuntansi di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Sumatera Utara.

Selain kompetensi auditor, independensi juga sangat berpengaruh terhadap kualitas audit yang akan dihasilkan. Independensi merupakan suatu sikap bebas dan tidak terpengaruh oleh pihak-pihak, standar umum kedua (SA Seksi 220 SPAP, 2001) mengatakan bahwa “Dalam semua yang berhubungan dengan perikatan, independensi sikap mental harus tetap dipertahankan seorang auditor”. Standar ini mengharuskan seorang auditor harus bersikap independen (tidak mudah dipengaruhi). Dikarenakan seorang auditor melaksanakan tugasnya untuk kepentingan umum. Menurut Pusdiklatwas BPKP (2005), auditor yang independen adalah auditor yang tidak memihak atau tidak dapat diduga berpihak, sehingga tidak dapat menimbulkan kerugian manapun.

Sikap independen auditor meliputi beberapa aspek yaitu, independen dalam fakta (*independence in fact*) merupakan suatu kemampuan auditor untuk

bersikap bebas, jujur, dan obyektif dalam melakukan penugasan audit. Untuk mempertahankan independensi dalam fakta auditor harus memelihara kebebasan sikapnya, harus senantiasa jujur dalam menggunakan ilmunya. Dengan demikian, sikap mental bebas (independen) dalam kenyataan dapat diartikan sebagai suatu kejujuran yang tidak memihak dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya, hal ini bahwa dalam mempertimbangkan fakta-fakta yang di pakai dasar pemberian pendapat, auditor harus obyektif dan tidak berprasangka. Independensi dalam penampilan (*independence in appearance*) dipandang dari pihak – pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan yang diaudit yang mengetahui hubungan antara auditor dengan kliennya. H.S.Munawir (1995: 35), mengatakan auditor akan dianggap tidak independen dalam penampilan apabila auditor tersebut mempunyai hubungan tertentu dengan kliennya yang dapat menimbulkan kecurigaan bahwa auditor tersebut akan memihak kliennya atau tidak independen.

Sikap mental independen sama pentingnya dengan kompetensi dalam bidang praktek akuntansi dan prosedur audit yang harus dimiliki setiap auditor. Menurut Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia (2013:10), independensi berarti kebebasan dari kondisi yang mengancam kemampuan aktivitas audit intern untuk melaksanakan tanggung jawab audit intern secara objektif. Independensi adalah adanya kejujuran pertimbangan yang objektif dan tidak berpihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya dalam mempertimbangkan fakta. Independensi auditor perwakilan BPKP Provinsi Sumatera Utara dalam melaksanakan audit internal masih terdapat gangguan-gangguan yang menghambat proses audit. Baik gangguan sikap pribadi auditor sendiri, gangguan dari luar, dan gangguan dari organisasi.

Gangguan pribadi dari pemeriksa secara individu meliputi : memiliki hubungan darah keatas, kebawah, atau semenda sampai dengan derajat kedua, memiliki kepentingan keuangan dan pernah bekerja atau memberikan jasa kepada entitas dalam kurun waktu dua tahun, terlibat langsung atau tidak langsung dalam kegiatan obyek pemeriksaan, adanya prasangka terhadap perseorangan, kelompok, organisasi atau tujuan suatu program, adanya kecenderungan memihak karena keyakinan politik atau sosial dan mencari pekerjaan pada entitas yang diperiksa. Sedangkan gangguan dari luar meliputi : yang membatasi pemeriksaan, terhadap pemilihan dan penerapan prosedur pemeriksaan, terhadap penugasan, terhadap pembatasan sumber daya yang disediakan organisasi pemeriksa, terhadap ancaman penggantian petugas pemeriksa atas ketidaksetujuan dengan isi laporan hasil pemeriksaan, dan terhadap pengaruh yang membahayakan kelangsungan pemeriksa sebagai pegawai, serta adanya wewenang untuk menolak atau mempengaruhi pertimbangan pemeriksa terhadap isi suatu laporan hasil pemeriksaan. Untuk gangguan organisasi terhadap independensi pemeriksa dapat dipengaruhi oleh kedudukan, fungsi dan struktur organisasinya. Pemeriksa yang ditugasi oleh organisasi pemeriksa dapat dipandang bebas dari gangguan terhadap independensi secara organisasi, apabila ia melakukan pemeriksaan diluar entitas tempat ia bekerja. Independensi memiliki pengaruh baik terhadap kualitas audit. Sehingga apabila independensi auditor terganggu akan berdampak pada kualitas audit yang akan dihasilkan.

Kompetensi dan Independensi yang dimiliki seorang auditor dalam penerapannya akan terkait dengan etika. Payamta (2002), menyatakan bahwa berdasarkan “Pedoman Etika” IFAC, maka syarat-syarat etika suatu organisasi

akuntan sebaiknya didasarkan pada prinsip-prinsip dasar yang mengatur tindakan/perilaku seorang akuntan dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Prinsip tersebut adalah (1) integritas, (2) objektivitas, (3) independen, (5) kepercayaan, (6) kemampuan profesional, dan (7) perilaku etika.

Menurut Bertens (2001:162), etika dapat dilihat sebagai praksis dan refleksi. Sebagai praksis, etika diartikan sebagai nilai-nilai atau norma-norma moral yang mendasari perilaku manusia. Di sisi lain, etika sebagai refleksi diartikan sebagai pemikiran atau filsafat moral, yaitu manusia berpikir atau merenung mengenai apa yang harus dan apa yang tidak harus dilakukan dan bagaimana manusia berperilaku pada situasi konkrit. Etika secara umum didefinisikan sebagai perangkat prinsip moral atau nilai. Etika bertujuan membantu manusia untuk bertindak secara bebas tetapi dapat dipertanggung jawabkan. Sari (2011), kode etik auditor merupakan aturan perilaku auditor sesuai dengan tuntutan profesi dan organisasi serta standar audit yang merupakan ukuran mutu minimal yang harus dicapai oleh auditor dalam melaksanakan tugas auditnya, apabila aturan ini tidak dapat dipenuhi maka auditor tersebut bekerja di bawah standar dan dapat dianggap melakukan mal praktek.

Menurut Lubis (2009), auditor harus mematuhi kode etik yang ditetapkan. Pelaksanaan audit harus mengacu kepada Standar Audit dan Kode Etik yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari standar audit. Pradita (2010), Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) sebagai auditor internal pada pemerintahan pusat juga memiliki tanggung jawab besar yaitu membuat proses tata kelola pemerintahan yang baik, juga bebas dari korupsi, kolusi, nepotisme (KKN) serta pengendalian manajemen. Dalam pelaksanaannya BPKP memiliki

dasar hukum yaitu pasal 52, 53 dan 54 keputusan Presiden Republik Indonesia No. 103/2001 mengatur tentang kedudukan, tugas, fungsi, kewenangan, susunan organisasi dan tata kerja Lembaga Pemerintah Non Departemen. Maka Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) salah satu pelaksanaan tugas pengendalian internal pemerintahan yang mempunyai tugas melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan keuangan dan pembangunan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Di pemerintahan, peran auditor internal masih belum optimal. Hasil audit Badan Pemeriksa Keuangan atas Laporan Keuangan Pemerintah Pusat tahun 2007 masih menemukan banyaknya kelemahan terkait sistem pengendalian intern dan ketidak-patuhan pada peraturan perundang-undangan (Widyananda, 2008). Terkait dengan hal tersebut Widyananda (2008), mengungkapkan pentingnya merevitalisasi peran auditor internal pemerintah untuk menegakkan *good governance*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kinerja auditor internal masih belum optimal. Kondisi saat ini, masih ada daerah dalam penyelenggaraan pemerintahannya yang belum siap dengan sistem pemerintahan yang baru untuk menyelenggarakan pemerintah daerah sesuai dengan tata kelola pemerintah yang baik. Banyak kasus-kasus yang ditemukan di beberapa daerah seperti penyelewengan, korupsi dan masih banyak kasus pidana lainnya.

Dalam menjalankan kerjanya, terkadang kualitas audit juga disalah-gunakan, meskipun kualitas audit terkadang disalah-gunakan, namun kualitas audit tetap dibutuhkan. Contohnya adalah kasus yang melibatkan Gubernur Sumatera Selatan, Alex Noerdin, 2013 untuk melakukan audit hibah sebesar 1,4 T, melalui jurnal penelitian Kovinna dan Betri, (2014). Audit ini dilakukan untuk

menghilangkan pandangan serta opini negative dalam masyarakat. Adapun kasus pemecatan yang terjadi pada mantan auditor Sudirman karena dianggap melanggar PP 53/2010. Satu diantaranya adalah memberikan keterangan di pengadilan tanpa ditugaskan yang dilansir dari tribunnews.com dan dikuatkan oleh penelitian terdahulu Ardiansyah (2017).

Beberapa hasil penelitian menemukan bahwa Kompetensi (M.Taufiq, 2010; A.A Putu dkk, 2013; Law dkk, 2012; Ayu Dewi dkk, 2013), independensi (ST.NUR, 2011; A.A Putu dkk, 2013; Ayu dkk, 2013), etika auditor (Deva , 2010) berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sebaliknya beberapa hasil penelitian yang tidak berpengaruh terhadap kompetensi (ST.NUR, 2011), independensi (M.Taufiq, 2010; Law dkk, 2012) dan etika auditor (Alim dkk, 2007) terhadap kualitas audit.

Oleh karna itu pentingnya kualitas audit dan ditambah lagi dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah menunjukkan ketidak-konsistenan hasil penelitian, serta peneliti juga ingin melihat hasil penelitian selanjutnya akan sama atau berbeda jika adanya perbedaan lokasi dan lingkungan kerja pada BPKP. Hal tersebut bisa jadi penyebab terjadinya perbedaan pola pikir dan cara pandang. Hal ini menjadi faktor-faktor yang mendorong untuk melakukan penelitian kembali berkaitan dengan masalah kualitas audit yang berjudul: **“Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Provinsi Sumatera Utara”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada diatas, maka dapat di definisikan sebagai masalah dalam penelitian ini. Permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tidak semua auditor memiliki latar belakang pendidikan di bidang ekonomi.
2. Masih adanya gangguan sikap pribadi, ekstern, dan organisasi yang mempengaruhi independensi auditor.
3. Adanya pelanggaran kode etik yang dilakukan oleh salah satu auditor pada institusi BPKP Provinsi Sumatera Utara.
4. Menurunnya kualitas hasil kerja auditor.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah sebagai berikut:

- a) Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit ?
- b) Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit ?
- c) Apakah etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
- d) Apakah kompetensi, independensi dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

- a. Menguji dan menganalisis pengaruh kompetensiterhadap kualitas auditdi BPKP Provinsi Sumatera Utara.

- b. Menguji dan menganalisis pengaruh independensi terhadap kualitas audit di BPKP Provinsi Sumatera Utara.
- c. Menguji dan menganalisis pengaruh etika auditor terhadap kualitas audit di BPKP Provinsi Sumatera Utara.
- d. Menguji dan menganalisis pengaruh kompetensi, independensi dan etika auditor terhadap kualitas audit di BPKP Provinsi Sumatera Utara secara keseluruhan.

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti Sejenis

Penelitian ini dapat berguna serta memperluas wawasan sebagai sarana untuk mengetahui lebih luas tentang teori maupun praktek, sehingga dapat memperluas pandangan peneliti terhadap ilmu pengetahuan yang diperoleh selama kuliah, khususnya tentang pengaruh kompetensi, independensi dan etika auditor terhadap kualitas audit di BPKP Provinsi Sumatera Utara.

b. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literature, tambahan informasi, serta menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan kualitas audit.

c. Bagi Obyek yang Diteliti

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan auditor BPKP dalam hal pengaruh kompetensi, independensi dan etika auditor terhadap kualitas audit sehingga dapat menambah kualitas audit.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Kompetensi

Kompetensi sebagai keahlian yang cukup yang secara eksplisit dapat digunakan untuk melakukan audit secara obyektif. Pada standar umum kesatu (SA Seksi 220 SPAP,2011) menyebutkan bahwa “Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor”. Saifuddin (2004), mengatakan orang yang berkompeten adalah orang yang memiliki keterampilan dalam melakukan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah melakukan kesalahan.

Ahmad, dkk, (2011), Kompetensi auditor ialah kemampuan auditor untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya melakukan audit sehingga auditor dapat melakukan audit dengan teliti, cermat, intuitif dan obyektif. Komponen yaitu pengetahuan, pengalaman, pendidikan dan pelatihan.

Kompetensi De Angelo dalam Kusharyanti dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yakni sudut pandang auditor individual, audit tim dan Kantor Akuntan Publik (KAP). Masing-masing sudut pandang yang akan dibahas lebih mendetail berikut ini :

a. Kompetensi Auditor Individual

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor, antara lain pengetahuan dan pengalaman. Untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan pengauditan dan pengetahuan mengenai bidang pengauditan, akuntansi dan industri klien. Selain itu juga pengalaman dalam melakukan audit.

b. Kompetensi Tim Audit

Standar pekerjaan lapangan yang kedua menyatakan bahwa jika pekerjaan menggunakan asisten maka harus disupervisi dengan semestinya. Dalam suatu penugasan, satu tim audit biasanya terdiri dari auditor junior, auditor senior, manajer dan partner. Tim audit ini dipandang sebagai faktor yang lebih menentukan kualitas audit (Wooten, 2003 dalam Elfarini 2007). Selain itu, adanya perhatian dari partner dan manajer pada penugasan ditemukan memiliki kaitan dengan kualitas audit.

c. Kompetensi dari Sudut Pandang KAP

Besaran KAP menurut Deis & Giroux dalam Sari (2011) diukur dari jumlah klien dan presentase dari audit fee dalam usaha mempertahankan kliennya untuk tidak berpindah pada KAP yang lain. KAP yang besar sudah mempunyai jaringan klien yang luas dan banyak sehingga mereka tidak tergantung atau tidak takut kehilangan klien (De Angelo, dalam Elfarini 2007). Selain itu KAP yang besar biasanya mempunyai sumber daya yang lebih banyak dan lebih baik untuk melatih auditor mereka, membiayai auditor ke berbagai pendidikan profesi berkelanjutan, dan melakukan pengujian audit daripada KAP kecil.

Kompetensi menurut De Angelo dalam Kusharyanti dapat dilihat melalui berbagai sudut pandang. Namun dalam penelitian ini akan digunakan kompetensi dari sudut auditor individual, hal ini dikarenakan auditor adalah subjek yang melakukan audit secara langsung dan berhubungan langsung dalam proses audit sehingga diperlukan kompetensi yang baik untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Dan berdasarkan konstruk yang dikemukakan oleh De Angelo dalam Elfarini (2007), kompetensi diproksikan dalam dua hal yaitu pengetahuan dan pengalaman.

a. Pengetahuan

Widhi (2006), menyatakan bahwa pengetahuan memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Adapun SPAP 2001 tentang standar umum, menjelaskan bahwa dalam melakukan audit, auditor harus memiliki keahlian dan struktur pengetahuan yang cukup. Pengetahuan diukur dari beberapa tinggi pendidikan seorang auditor karena dengan demikian auditor akan mempunyai

pengetahuan (pandangan) mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam, selain itu auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks (Harhinto, 2004). Harhinto (2004) menemukan bahwa pengetahuan akan mempengaruhi keahlian audit yang pada gilirannya akan menentukan kualitas audit.

Secara umum ada 5 pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor (Kusharyanti, 2003), yaitu: (1) Pengetahuan pengauditan umum, (2) Pengetahuan area fungsional, (3) Pengetahuan mengenai isu-isu akuntansi yang paling baru, (4) Pengetahuan mengenai industri khusus, (5) Pengetahuan mengenai bisnis umum serta penyelesaian masalah. Pengetahuan pengauditan umum seperti risiko audit, prosedur audit, dan lain-lain kebanyakan diperoleh di perguruan tinggi, sebagian dari pelatihan dan pengalaman. Demikian juga dengan isu akuntansi, auditor bisa mendapatkannya dari pelatihan profesional yang diselenggarakan secara berkelanjutan. Pengetahuan mengenai industri khusus dan hal-hal umum kebanyakan diperoleh dari pelatihan dan pengalaman.

b. Pengalaman

Audit menuntut keahlian dan profesionalisme yang tinggi. Keahlian tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal tetapi banyak faktor lain yang mempengaruhi antara lain adalah pengalaman. Menurut Tubbs (1992) dalam Mayangsari (2003) auditor yang berpengalaman memiliki keunggulan dalam hal : (1) Mendeteksi kesalahan, (2) Memahami kesalahan secara akurat, (3) Mencari penyebab kesalahan.

Hernadianto (2002), pengalaman menciptakan struktur pengetahuan, yang terdiri atas suatu sistem dari pengetahuan yang sistematis dan abstrak.

Pengetahuan ini tersimpan dalam memori jangka panjang dan dibentuk dari lingkungan pengalaman langsung masa lalu. Singkat kata, teori ini menjelaskan bahwa melalui pengalaman auditor dapat memperoleh pengetahuan dan mengembangkan struktur pengetahuannya. Auditor yang berpengalaman akan memiliki lebih banyak pengetahuan dan struktur memori lebih baik dibandingkan auditor yang belum berpengalaman.

Hernadianto (2002), mengatakan bahwa seorang auditor menjadi ahli terutama diperoleh melalui pelatihan dan pengalaman. Seorang auditor yang lebih berpengalaman akan memiliki skema yang lebih baik dalam mendefinisikan keliruan-keliruan daripada auditor yang kurang berpengalaman. Kusharyanti (2002) menemukan bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik. Harhinto (2004) menghasilkan temuan bahwa pengalaman auditor berhubungan positif dengan kualitas audit. Dan Kartika (2006) memperkuat penelitian tersebut dengan sampel yang berbeda yang menghasilkan temuan bahwa semakin berpengalamannya auditor maka semakin tinggi tingkat kesuksesan dalam melaksanakan audit.

2. Independensi

Seorang auditor selain memiliki keahlian audit, juga diharuskan memiliki independensi dan objektivitas yang tinggi dalam melakukan audit agar dalam memberikan pendapat atau kesimpulan sesuai dengan apa yang terjadi tanpa ada pengaruh dari pihak yang berkepentingan. Independensi merupakan sikap mental yang harus dipertahan oleh seorang auditor yang bertujuan untuk kepentingan umum. Standar umum kedua (SA seksi 220 SPAP, 2001), menyebutkan bahwa

“Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor”.

Menurut H.S. Munawir (1995:35), didalam bukunya yang menyatakan bahwa independensi meliputi beberapa aspek yaitu : independen dalam fakta (*independence in fact*) merupakan suatu kemampuan auditor untuk bersikap bebas, jujur, dan obyektif dalam melakukan penugasan audit. Untuk mempertahankan independensi dalam fakta auditor harus memelihara kebebasan sikapnya, harus senantiasa jujur dalam menggunakan ilmunya. Dengan demikian sikap mental bebas (independen) dalam kenyataan dapat diartikan sebagai suatu kejujuran yang tidak memihak dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya, hal ini berarti bahwa dalam mempertimbangkan fakta-fakta yang dipakai sebagai dasar pemberian pendapat, auditor harus obyektif dan tidak berprasangka. Independensi dalam penampilan (*independence in appearance*) dipandang dari pihak – pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan yang diaudit yang mengetahui hubungan antara auditor dengan kliennya. Auditor akan dianggap tidak independen dalam penampilan apabila auditor tersebut mempunyai hubungan tertentu dengan kliennya yang dapat menimbulkan kecurigaan bahwa auditor tersebut akan memihak kliennya atau tidak independen.

Sikap mental independen sama pentingnya dengan kompetensi dalam bidang praktek akuntansi dan prosedur audit yang harus dimiliki setiap auditor. Menurut Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia (2013:10), independensi berarti kebebasan dari kondisi yang mengancam kemampuan aktivitas audit intern untuk melaksanakan tanggung jawab audit intern secara objektif. Independensi adalah adanya kejujuran pertimbangan yang objektif dan tidak berpihak dalam

diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya dalam mempertimbangkan fakta.

Menurut peraturan BPK RI Nomor 01 Tahun 2007 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara, Lampiran II pada Standar Pemeriksaan Pernyataan Nomor 01 Standar Umum menyebutkan bahwa Gangguan pribadi dari pemeriksa secara individu meliputi : memiliki hubungan darah keatas, kebawah, atau semenda sampai dengan derajat kedua, memiliki kepentingan keuangan dan pernah bekerja atau memberikan jasa kepada entitas dalam kurun waktu dua tahun, terlibat langsung atau tidak langsung dalam kegiatan obyek pemeriksaan, adanya prasangka terhadap perseorangan, kelompok, organisasi atau tujuan suatu program, adanya kecenderungan memihak karena keyakinan politik atau sosial dan mencari pekerjaan pada entitas yang diperiksa. Sedangkan gangguan dari luar meliputi : yang membatasi pemeriksaan, terhadap pemilihan dan penerapan prosedur pemeriksaan, terhadap penugasan, terhadap pembatasan sumber daya yang disediakan organisasi pemeriksa, terhadap ancaman penggantian petugas pemeriksa atas ketidaksetujuan dengan isi laporan hasil pemeriksaan, dan terhadap pengaruh yang membahayakan kelangsungan pemeriksa sebagai pegawai, serta adanya wewenang untuk menolak atau mempengaruhi pertimbangan pemeriksa terhadap isi suatu laporan hasil pemeriksaan. Untuk gangguan organisasi terhadap independensi pemeriksa dapat dipengaruhi oleh kedudukan, fungsi dan struktur organisasinya. Pemeriksa yang ditugasi oleh organisasi pemeriksa dapat dipandang bebas dari gangguan terhadap independensi secara organisasi, apabila ia melakukan pemeriksaan diluar entitas tempat ia bekerja. Suseno (2013), mengatakan salah satu faktor kunci untuk terus mempertahankan,

meningkatkan kualitas audit dan menjaga kelangsungan akuntan publik adalah melalui penerapan sikap independen dalam melakukan audit.

3. Etika Auditor

Payamta (2002) menyatakan bahwa berdasarkan “Pedoman Etika” IFAC, maka syarat-syarat etika suatu organisasi akuntan sebaiknya didasarkan pada prinsip-prinsip dasar yang mengatur tindakan/perilaku seorang akuntan dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Prinsip tersebut adalah (1) integritas, (2) objektivitas, (3) independen, (5) kepercayaan, (6) kemampuan profesional, dan (7) perilaku etika. Kode etik auditor merupakan aturan perilaku auditor sesuai dengan tuntutan profesi dan organisasi serta standar audit yang merupakan ukuran mutu minimal yang harus dicapai oleh auditor dalam melaksanakan tugas auditnya, apabila aturan ini tidak dapat dipenuhi maka auditor tersebut bekerja di bawah standar dan dapat dianggap melakukan mal praktek (Sari, 2011).

Etika sebagai seperangkat aturan atau pedoman yang mengatur perilaku manusia baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat atau profesi (Maryani dan Ludigdo, 2001). Menurut Lubis (2009), auditor harus mematuhi kode etik yang ditetapkan. Pelaksanaan audit harus mengacu kepada Standar Audit dan Kode Etik yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari standar audit.

Menurut Bertens (2001:162), etika dapat dilihat sebagai praksis dan refleksi. Sebagai praksis, etika diartikan sebagai nilai-nilai atau norma-norma moral yang mendasari perilaku manusia. Di sisi lain, etika sebagai refleksi diartikan sebagai pemikiran atau filsafat moral, yaitu manusia berpikir atau merenung mengenai apa yang harus dan apa yang tidak harus dilakukan dan

bagaimana manusia berperilaku pada situasi konkrit. Etika secara umum didefinisikan sebagai perangkat prinsip moral atau nilai. Etika bertujuan membantu manusia untuk bertindak secara bebas tetapi dapat dipertanggung jawabkan.

4. Kualitas Audit

Deis and Giroux (1992), menjelaskan bahwa probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor dan probabilitas melaporkan pelaporan tergantung pada independensi auditor. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) berpendapat bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas jika memenuhi standar pengauditan dan pengendalian mutu.

Probabilitas auditor untuk melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien tergantung pada independensi auditor. Sari (2011) , menyebutkan seorang auditor dituntut untuk dapat menghasilkan kualitas pekerjaan tinggi, karena auditor mempunyai tanggungjawab yang besar terhadap pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan termasuk masyarakat. Lebih lanjut dinyatakan bahwa tidak hanya bergantung pada klien saja, auditor merupakan pihak yang mempunyai kualifikasi untuk memeriksa dan menguji apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik), yang dikeluarkan IAI tahun 1994 menyatakan bahwa kriteria atau ukuran mutu mencakup mutu profesional auditor. kriteria mutu profesional auditor seperti yang diatur oleh standar umum auditing meliputi independensi, integritas dan objektivitas. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas audit bertujuan menyakinkan profesi

bertanggungjawab kepada klien dan masyarakat umum yang juga mencakup mengenai mutu profesional auditor.

Elfarini (2007), menyatakan bahwa pengukuran kualitas proses audit terpusat pada kinerja yang dilakukan oleh auditor dan kepatuhan pada standar yang digariskan. Sari (2011), menyebutkan bahwa kualitas audit merupakan fungsi jaminan dimana kualitas tersebut akan digunakan untuk membandingkan kondisi yang sebenarnya dengan seharusnya. Menurut Panduan Manajemen Pemeriksaan (BPK, 2002) standar kualitas audit terdiri dari : kualitas strategis, kualitas teknis dan kualitas proses. Kualitas strategis berarti hasil pemeriksaan harus memberikan informasi kepada pengguna laporan secara tepat waktu. Kualitas teknis berkaitan dengan penyajian temuan, simpulan dan opini atau saran pemeriksaan yaitu penyajiannya harus jelas, konsisten, *accessible* dan objektif. Sedangkan kualitas proses mengacu kepada proses kegiatan pemeriksaan, sejak perencanaan, pelaksanaan, pelaporan sampai dengan tindak lanjut pemeriksaan.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan tabel hasil penelitian terdahulu :

Tabel II.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil penelitian
1	Kurnia Ariati K (2014)	Pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan kecerdasan spiritual sebagai variabel moderating pada	variabel Independen: kompetensi dan independensi. Variabel Dependen: kualitas audit Variabel moderasi:	Hasil penelitian kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit Kecerdasan spiritual tidak berpengaruh pada kualitas audit.

Lanjutan Tabel II.I

		BPKP Provinsi Jawa Tengah	kecerdasan spiritual.	
2	ST. Nur Irawati (2011)	Pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik Makassar.	variabel Independen: kompetensi dan independensi. Variabel Dependen: kualitas audit.	kompetensi tidak terpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan independensi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.
3	Norma kharismatuti (2012)	Pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi.	Variabel Independen: kompetensi dan independensi. Variabel Dependen: kualitas audit. Variabel moderasi: etika auditor.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Ini berarti bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit internal. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa secara bersama – sama kompetensi, independensi dan etika auditor memberikan sumbangan terhadap variabel dependen (kualitas audit) sebesar 71,5% sedangkan sisanya 28,5% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.
4	Muh. Taufiq Efendy (2010)	Pengaruh kompetensi, independensi, dan motivasi terhadap kualitas audit aparat inpektorat dalam pengawasan keuangan daerah.	Variabel Independen, independensi, dan motivasi. Variabel Dependen: kualitas audit	Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Motivasi berpengaruh terhadap kualitas audit. Kompetensi, Independensi dan Motivasi secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit.
5	Siti Nur Mawar Indah (2010)	Pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit	Variabel Independen : kompetensi dan independensi Variabel	Hasil dari penelitian ini kompetensi: pengalaman dalam melaksanakan audit, pengetahuan seorang auditor serta telaah

Lanjutan Tabel II.I

			Dependen : kualitas audit	dari rekan auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sehingga makin dalam dan luas pengetahuan seorang auditor serta semakin berpengalaman dalam bidang auditing juga adanya peer review dari rekan auditor, maka akan semakin baik kualitas audit yang dilakukan.
6	Chotimah Nur'aini (2013)	Pengaruh kompetensi, independensi dan etika auditor terhadap kualitas audit	Variabel Independen : Kompetensi, Independensi, Etika auditor. Variabel Dependen : Kualitas Audit.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan, kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

C. Kerangka Konseptual

Dalam menunjang kualitas audit yang baik, terdapat faktor-faktor pemicunya yaitu antara lain adalah kompetensi, independensi dan etika yang dimiliki auditor. Kompetensi menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperlukan dalam melakukan audit. Independensi menunjukkan auditor tidak membela salah satu pihak. Etika sebagai pedoman serta aturan yang harus di patuhi auditor dalam menentukan mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak harus dilakukan dalam menentukan hasil audit untuk menghasilkan kualitas pelaporan baik dan dapat di percaya oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Kompetensi merupakan kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar yang juga bermanfaat untuk menjaga objektivitas dan integritas auditor. Standar umum kesatu (SA Seksi 220

SPAP,2011) menyebutkan bahwa “Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor”. Orang yang berkompoten adalah orang yang memiliki keterampilan dalam melakukan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah melakukan kesalahan, (Saifuddin, 2004). Christiawan (2002) dan Alim *dkk.* (2007), menyatakan bahwa semakin tinggi kompetensi auditor maka kualitas hasil pemeriksaan dan kinerja pemeriksa pengawas tersebut akan meningkat. Dalam hal ini kompetensi memiliki hubungan erat dan dapat mempengaruhi kualitas audit.

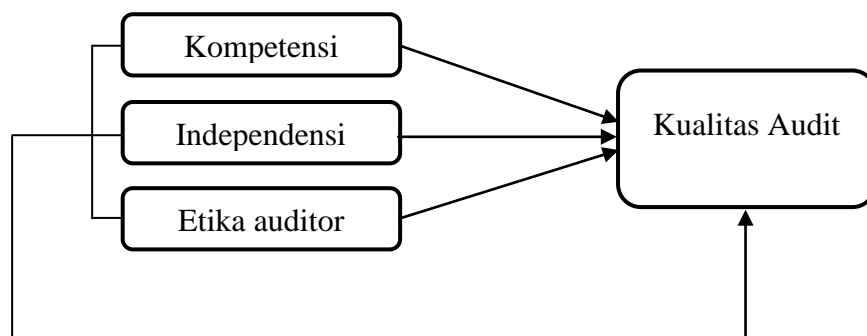
Independensi merupakan suatu sikap bebas dan tidak terpengaruh oleh pihak-pihak, standar umum kedua (SA Seksi 220 SPAP, 2011) mengatakan bahwa “Dalam semua yang berhubungan dengan perikatan , independensi sikap mental harus tetap dipertahankan seorang auditor”. Standar ini mengharuskan seorang auditor harus bersikap independen (tidak mudah dipengaruhi). Dikarenakan seorang auditor melaksanakan tugasnya untuk kepentingan umum. Menurut Pusdiklatwas BPKP (2005), auditor yang independen adalah auditor yang tidak memihak atau tidak dapat diduga berpihak, sehingga tidak dapat menimbulkan kerugian manapun. Dari pembahasan di atas dapat dilihat bahwa independensi mempunyai hubungan terhadap kualitas audit. Seorang auditor di haruskan untuk bersikap independen dan tidak memihak atau diduga memihak agar tidak menimbulkan kerugian dari pihak manapun serta untuk menghasilkan kualitas audit yang baik.

Independensi dan etika, dalam Alim, *dkk* (2007) menemukan bahwa ketika auditor dan manajemen tidak mencapai kata sepakat dalam aspek kinerja,

maka kondisi ini dapat mendorong manajemen untuk memaksa auditor melakukan tindakan yang melawan standar, termasuk dalam pemberian opini. Kondisi ini akan sangat menyudutkan auditor sehingga ada kemungkinan bahwa auditor akan melakukan apa yang diinginkan oleh pihak manajemen.

Dalam menghasilkan laporan yang memiliki kualitas audit yang tinggi, seorang auditor harus mentaati etika auditor yang telah ditetapkan. Semakin tinggi auditor mentaati etika auditor maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin tinggi. Namun semakin rendah auditor mentaati etika auditor maka kualitas yang dihasilkan semakin rendah. Seorang auditor yang dalam melaksanakan audit bisa saja mendapatkan tekanan yang sangat besar dari klien sehingga menyebabkan auditor tersebut melakukan tindakan yang melawan pada standar profesional dan itu merupakan hal yang telah melanggar hukum. Apabila seorang auditor telah melawan standar profesional yang telah ditetapkan, maka kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor akan sangat rendah. Namun semakin tinggi auditor mentaati etika auditor maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin tinggi. Sehingga dari pembahasan ini didapat bahwa etika auditor dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan.

Berdasarkan teori dan penjelasan di atas maka kerangka konseptual yang dapat digambarkan adalah sebagai berikut :



Gambar II.1 **Kerangka Konseptual**

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah digambarkan dan dijelaskan sebelumnya maka hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit.
2. Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit.
3. Etika Auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.
4. Kompetensi, Independensi, dan Etika auditor secara simultan berpengaruh terhadap Kualitas audit.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian hubungan *causal* untuk membuktikan secara empiris pengaruh kompetensi, independensi dan etika auditor terhadap kualitas audit, penelitian ini dilakukan dengan cara menguji variabel – variabel penelitian melalui pembentukan model analisis dengan prosedur statistik kemudian diambil interpretasi untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan.

B. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel independennya kompetensi, independensi dan etika auditor, sedangkan variabel dependennya kualitas audit. Definisi operasional variabel pada penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

1. Kompetensi

Kompetensi adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar. Konstruksi ini diukur dengan menggunakan skala likert lima poin. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel ini mengadopsi instrumen yang digunakan oleh Ayu Dewi Riharna Najib (2013). Pertanyaan terdiri dari 10 item yang terdiri dari beberapa indikator. Setiap item diberi skala 1 sampai dengan 5. Skala 1 menunjukkan jawaban sangat tidak setuju sampai dengan skala 5 menunjuk-

kan jawaban sangat setuju. Semakin tinggi skala semakin tinggi kompetensi. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini pengetahuan, keterampilan atau keahlian yang dimiliki, sikap yang dimiliki, kemampuan yang dimiliki dalam menerapkan standar pemeriksaan secara kolektif, dan pendidikan atau pelatihan profesional yang berkelanjutan.

2. Independensi

Independensi merupakan sikap mental yang harus dipertahankan oleh seorang auditor yang bertujuan untuk kepentingan umum. Independensi auditor meliputi beberapa aspek yaitu : independen dalam fakta (*independence in fact*) merupakan suatu kemampuan auditor untuk bersikap bebas, jujur, dan obyektif dalam melakukan penugasan audit. Independensi dalam penampilan (*independence in appearance*) dipandang dari hubungan antara audit dengan klien. Auditor akan dianggap tidak independen dalam penampilan apabila mempunyai hubungan tertentu dengan klien. Variabel operasional yang akan diteliti sebagai dasar dalam penyusunan kuisioner penelitian ini dengan persepsi sikap independensi.

Persepsi sikap independensi adalah sikap yang akan mempengaruhi perilaku (*behaviour*) seseorang termasuk kinerja seseorang dalam menghasilkan laporan audit. Persepsi dari perilaku independensi adalah dimana seseorang yakin bahwa semakin tinggi independensi seseorang maka akan semakin baik juga kualitas hasil pemeriksaan yang akan dihasilkan. Apabila seseorang menganggap bahwa independensi berpengaruh besar terhadap kualitas hasil audit yang akan dihasilkan, maka hal ini akan mempengaruhi perilakunya agar semakin

mempertahankan sikap independensi yang dimilikinya. Dalam penelitian ini, untuk mengukur variabel independensi mengadopsi instrumen yang digunakan oleh Sukriah, dkk (2009). Dalam instrumen tersebut terdapat 3 indikator yaitu independensi penyusunan program, independensi pelaksanaan pekerjaan, dan independensi pelaporan dengan jumlah 9 item pertanyaan. Persepsi responden terhadap indikator tersebut diukur dengan skala likert lima poin, dari skala 1 menunjukkan jawaban sangat tidak setuju sampai dengan skala 5 menunjukkan jawaban sangat setuju. Semakin tinggi nilai skala semakin tinggi independensi auditor.

3. Etika Auditor

Etika auditor merupakan pedoman yang mengatur perilaku manusia baik yang harus dilakukan atau yang akan ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau masyarakat atau profesi. Dalam penelitian ini, untuk mengukur variabel etika auditor, peneliti mengadopsi instrument yang digunakan oleh Sukriah, dkk (2009). Dalam instrumen tersebut memiliki 4 indikator yaitu imbalan yang diterima auditor, organisasi auditor, lingkungan keluarga auditor, emotional quotient seorang auditor. Persepsi responden terhadap indikator tersebut diukur dengan skala likert lima poin, dari skala 1 menunjukkan jawaban sangat tidak setuju sampai dengan skala 5 menunjukkan jawaban sangat setuju. Semakin tinggi nilai skala menunjukan semakin tinggi etika auditor.

4. Kualitas audit

Kualitas audit sebagai kemungkinan (probability) dimana auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem

akuntansi klien. Dalam instrument tersebut terdapat 4 indikator, yaitu mempersiapkan kertas kerja pemeriksaan, melaksanakan perencanaan dan koordinasi, penilaian efektifitas tindak lanjut audit, dan konsistensi laporan audit. Persepsi responden terhadap indikator tersebut diukur dengan skala likert lima poin, dari skala 1 menunjukkan jawaban sangat tidak setuju sampai dengan skala 5 menunjukkan jawaban sangat setuju. Semakin tinggi nilai skala menunjukkan semakin tinggi kualitas audit.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Provinsi Sumatera Utara yang berada di Jalan Jenderal Gatot Subroto Km 5,5, Medan 20122. Waktu yang direncanakan untuk melakukan penelitian ini adalah bulan Juni 2017 sampai Oktober 2017.

Tabel III.1
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2017																			
		Juni				Juli				Agustus				Septem ber				Oktober			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■	■	■	■																
2	Kunjungan Ke Perusahaan					■	■	■	■	■	■	■	■								
3	Penyusunan Proposal									■	■	■	■								
4	Seminar Proposal													■	■	■	■				
5	Pengumpulan Data																	■			
6	Penulisan Skripsi																		■	■	■
7	Bimbingan Laporan																		■	■	■
8	Sidang Meja Hijau																				■

D. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini populasi yang diambil penulis yaitu auditor yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan yang berjumlah 127 auditor.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti, sampel yang dipilih dari populasi dianggap mewakili keberadaan populasi. Teknik yang digunakan dalam populasi ini adalah teknik *Purposive Sampling*. Dan kuesioner yang disebarakan berjumlah 70 kuesioner.

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dengan model skala likert, sehingga kesungguhan responden dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan merupakan hal yang penting. Oleh sebab itu suatu alat pengukur perlu diuji dengan menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Adapun untuk instrumen kuesioner ini diadopsi dari penelitian-penelitian terdahulu, untuk instrumen kuesioner Kompetensi diadopsi dari Ayu Dewi Riharna Najib (2013), untuk Independensi, Etika Auditor dan Kualitas Audit diadopsi dari Sukriah dkk. (2009).

F. Teknik Analisis Data

1. Uji Kualitas Data

Ada dua konsep mengukur kualitas data yaitu validitas dan reliabilitas. Kualitas data yang dihasilkan dari penggunaan instrumen penelitian dapat dievaluasi melalui uji validitas dan reliabilitas. Pengujian tersebut masing-

masing untuk mengetahui konsistensi dan akurasi data yang dikumpulkan dari penggunaan instrumen. Dalam penelitian ini untuk mengukur kualitas data digunakan antara lain :

a. Uji Validitas

Pengujian validitas dilakukan untuk menguji apakah instrumen penelitian yang telah disusun benar-benar akurat, sehingga mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (variabel kunci yang sedang diteliti). Uji validitas berguna untuk mengetahui apakah ada pertanyaan-pertanyaan kuesioner yang harus dibuang/diganti karena dianggap tidak relevan. Uji validitas dihitung dengan menggunakan korelasi person dan setelah dilakukan pengukuran dengan *SPSS* akan dilihat tingkat signifikan atas semua pertanyaan.

Tabel III.2.
Uji Validitas Variabel Kompetensi (X₁)

No	Pertanyaan	<i>Corrected item Total correlation</i>	Hasil Uji
1	Pertanyaan butir 1	0,000	Valid
2	Pertanyaan butir 2	0,000	Valid
3	Pertanyaan butir 3	0,000	Valid
4	Pertanyaan butir 4	0,000	Valid
5	Pertanyaan butir 5	0,000	Valid
6	Pertanyaan butir 6	0,001	Valid
7	Pertanyaan butir 7	0,000	Valid
8	Pertanyaan butir 8	0,000	Valid
9	Pertanyaan butir 9	0,000	Valid
10	Pertanyaan butir 10	0,000	Valid

Sumber : Hasil olahan *SPSS*

Berdasarkan pengujian validitas instrument variabel kompetensi (X₁), nilai *corrected item-total correlation* bernilai positif dan < probabilitas yang ditetapkan yaitu 0,05. Dari tabel diatas, dapat diartikan bahwa semua butir pertanyaan adalah valid.

Tabel III.3.
Uji Validitas Variabel Independensi (X₂)

No	Pertanyaan	Corrected item Total correlation	Hasil Uji
1	Pertanyaan butir 1	0,000	Valid
2	Pertanyaan butir 2	0,000	Valid
3	Pertanyaan butir 3	0.000	Valid
4	Pertanyaan butir 4	0,000	Valid
5	Pertanyaan butir 5	0,000	Valid
6	Pertanyaan butir 6	0,018	Valid
7	Pertanyaan butir 7	0,000	Valid
8	Pertanyaan butir 8	0,008	Valid
9	Pertanyaan butir 9	0,000	Valid
10	Pertanyaan butir 10	0,032	Valid

Sumber : Hasil olahan SPSS

Berdasarkan pengujian validitas instrument variabel independensi (X₂), nilai *corrected item-total correlation* bernilai positif dan < probabilitas yang ditetapkan yaitu 0,05. Dari tabel diatas, dapat diartikan bahwa semua butir pertanyaan adalah valid.

Tabel III.4.
Uji Validitas Variabel Etika Editor (X₃)

No	Pertanyaan	<i>Corrected item Total correlation</i>	Hasil Uji
1	Pertanyaan butir 1	0,000	Valid
2	Pertanyaan butir 2	0,000	Valid
3	Pertanyaan butir 3	0.000	Valid
4	Pertanyaan butir 4	0,000	Valid

Sumber : Hasil olahan SPSS

Berdasarkan pengujian validitas instrument variabel etika auditor (X₃), nilai *corrected item-total correlation* bernilai positif dan < probabilitas yang ditetapkan yaitu 0,05. Dari tabel diatas, dapat diartikan bahwa semua butir pertanyaan adalah valid.

Tabel III.5.
Uji Validitas Variabel Kualitas Audit (Y)

No	Pertanyaan	<i>Corrected item Total correlation</i>	Hasil Uji
1	Pertanyaan butir 1	0,000	Valid
2	Pertanyaan butir 2	0,061	Valid
3	Pertanyaan butir 3	0,010	Valid
4	Pertanyaan butir 4	0,000	Valid
5	Pertanyaan butir 5	0,000	Valid
6	Pertanyaan butir 6	0,000	Valid
7	Pertanyaan butir 7	0,000	Valid
8	Pertanyaan butir 8	0,000	Valid
9	Pertanyaan butir 9	0,000	Valid
10	Pertanyaan butir 10	0,000	Valid

Sumber : Hasil olahan SPSS

Berdasarkan pengujian validitas instrument variabel kualitas audit (Y), nilai *corrected item-total correlation* bernilai positif dan < probabilitas yang ditetapkan yaitu 0,05. Dari tabel diatas, dapat diartikan bahwa semua butir pertanyaan adalah valid.

b. Uji Reliabilitas

Untuk mengetahui apakah kuesioner tersebut telah reliabel, maka dilakukanlah pengujian reliabilitas kuesioner dengan bantuan komputer program SPSS. Uji reliabilitas dilakukan untuk menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya. Secara umum suatu instrumen dikatakan bagus jika memiliki koefisien *Cronbach's alpha* > 0,6.

Tabel III.6.
Uji Reliabilitas Variabel Penelitian

No	Variabel	<i>Cronbach's alpha</i>	Batas Realibilitas	Kesimpulan
1	Kompetensi	0.740	0.600	Realibel
2	Independensi	0.759	0.600	Realibel
3	Etika Auditor	0.733	0.600	Realibel
4	Kualitas Audit	0.667	0.600	Realibel

Sumber : Hasil olahan SPSS

Dari data di atas dapat dilihat bahwa hasil perhitungan uji reliabilitas menunjukkan bahwa masing – masing variabel memiliki *cronbach's alpha* > batas yang ditetapkan yaitu sebesar 0,6. Artinya instrument variabel - variabel tersebut reliabel atau terpercaya.

2. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik diperlukan sebelum dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian asumsi klasik yang dilakukan yaitu uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji t dan uji f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal, oleh sebab itu nilai residual diharapkan akan memiliki distribusi normal (Ghozali, 2005). Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik (Erlina dan Mulyani, 2007).

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah suatu kondisi dimana terjadi hubungan yang sempurna/kuat antar variabel independen. Uji multikolinearitas terjadi karena jumlah variabel independen lebih dari satu (*multivariate*) dan dikhawatirkan ada hubungan yang kuat diantaranya. Adanya hubungan yang kuat diantara variabel-variabel independen menyebabkan informasi yang dihasilkan menjadi sangat mirip dan sulit memisahkan

pengaruh dari variabel independen secara individual sehingga menimbulkan bias dalam spesifikasi. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan *variance inflation factor* (VIF) dan *Tolerance*. Multikolinearitas terjadi jika VIF lebih besar dari 10 dan nilai *Tolerance* kurang dari 0,1 atau jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi umumnya diatas 0,9 (Ghozali, 2005).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari data pengamatan yang satu ke pengamatan yang lain. Salah satu cara untuk mendeteksi heteroskedastisitas ini adalah dengan melihat pola sebaran pada grafik *scatter plot*. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas dan jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2005).

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Model analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linier berganda (*Multiple Regression Analysis*) dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

Dimana :

X_1 : Kompetensi
 X_2 : Independensi
 X_3 : Etika Auditor

Y : Kualitas Audit
 β : Konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Regresi Berganda

4. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis penelitian tentang ada tidaknya pengaruh antar variabel tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan uji parsial (uji t) dan uji simultan (uji f).

a. Uji Parsial (Uji t)

Dalam uji parsial yakni membandingkan antara nilai t hitung dengan t tabel dalam tingkat probabilitas 5% dua sisi (5% *two-tailed*), apabila t hitung lebih besar daripada t tabel atau t hitung lebih kecil dari pada -t tabel maka hipotesis penelitian diterima (H_a diterima = nilai t hitung $>$ t tabel atau t hitung $<$ -t tabel) dan begitu pula sebaliknya.

b. Uji Simultan (Uji f)

Pengujian ditujukan untuk menguji ada tidaknya pengaruh dari variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis dengan menggunakan Uji f atau yang biasa disebut dengan *Analysis of Variance (ANOVA)*.

Pengujian ANOVA atau Uji f bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan melihat tingkat signifikansi atau dengan membandingkan f hitung dengan f tabel. Pengujian dengan tingkat signifikansi dilakukan dengan ketentuan yaitu apabila hasil signifikansi pada tabel ANOVA $<$ α 0,05, maka H_a diterima, sementara sebaliknya apabila tingkat signifikansi pada tabel ANOVA $>$ α 0,05, maka H_a ditolak.

Pengujian dengan membandingkan f hitung dengan f tabel dilakukan dengan ketentuan yaitu apabila f hitung $>$ f tabel (α 0,05) maka H_a diterima, sementara sebaliknya apabila f hitung $<$ f tabel (α 0,05) maka H_a ditolak. Adapun f tabel dicari dengan memperhatikan tingkat kepercayaan (α) dan derajat bebas (*degree of freedom*).

c. Uji Determinasi (R^2)

Dalam uji linear berganda, koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui presentase sumbangan pengaruh serentak variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat, untuk itu digunakan angka-angka pada table model summary. Cara menentukan koefisien determinasi dengan melihat kolom R^2 , hasil dari analisa data *SPSS*. Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Persamaan untuk koefisien determinasi adalah :

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Dimana :

R^2 : Koefisien Determinasi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor Badan Pemeriksaan Keuangan dan Pembangunan Sumatera Utara yang berjumlah 127 auditor. Dalam penelitian ini, peneliti menyebarkan kuesioner yang berjumlah 70 kuesioner saja kepada auditor di Badan Pemeriksaan Keuangan dan Pembangunan Provinsi Sumatera Utara. Dari 70 kuesioner yang dibagikan, semuanya kembali.

1. Karakteristik Penelitian

Hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin (Tabel IV.1) menunjukkan auditor BPKP Provinsi Sumatera Utara yang paling banyak berjenis kelamin pria sebanyak 41 orang (58,33%) dan berjenis kelamin wanita sebanyak 29 orang (41,67%).

Tabel IV.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persen
Pria	41	58,33%
Wanita	29	41.67%
Total	70	100%

Hasil penelitian berdasarkan umur (Tabel IV.2) menunjukkan bahwa auditor BPKP Provinsi Sumatera Utara paling banyak adalah berumur dari 50 tahun keatas sebanyak 41,43%, lalu umur yang 41-50 tahun sebanyak 35,71%, umur yang dari 31-40 tahun sebanyak 11,11%, dan yang berumur dibawah 30 tahun berjumlah 11,11%.

Tabel IV.2.
Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi	Persen
≤ 30	8	11.43%
31 - 40 tahun	8	11,43%
41 - 50 tahun	25	35,71%
> 50 tahun	29	41,43%
Total	70	100%

Hasil penelitian berdasarkan Pendidikan akhir (tabel IV.3) menunjukkan bahwa auditor BPKP Provinsi Sumatera Utara berpendidikan terakhir dengan tamatan D3 sebanyak 21,43%, S1 sebanyak 75,71%, dan tamatan S2 sebanyak 2,86%.

Tabel IV.3.
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

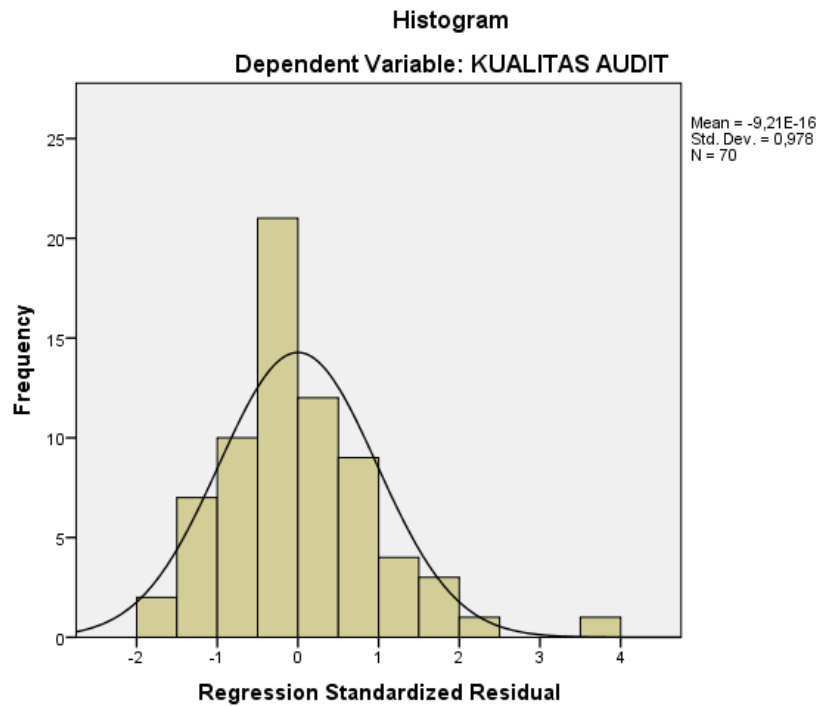
Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persen
D3	15	21.43%
S1	53	75,71%
S2	2	2,86%
Total	70	100%

2. Uji Asumsi Klasik

Oleh karena hipotesa akan diuji dengan memakai alat Uji Regresi, maka harus dilakukan terlebih dahulu Uji Asumsi Klasik yang terdiri dari : Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas dan Uji Heteroskedastisitas.

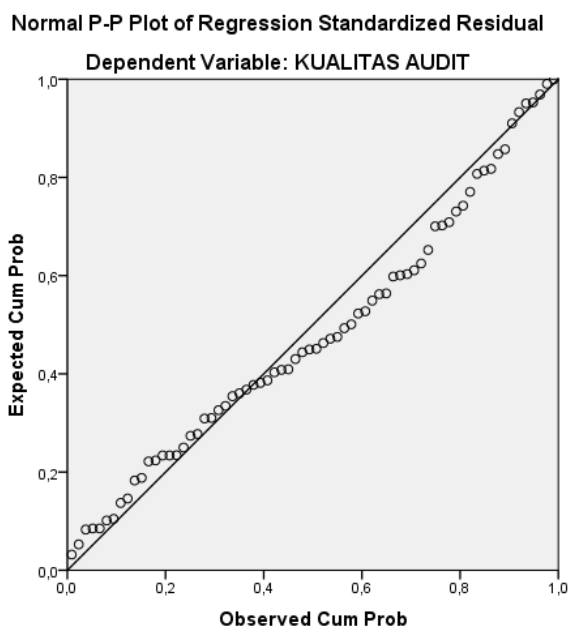
a. Uji Normalitas

Hasil pengujian normalitas data pada variabel kompetensi, independensi, etika auditor dan kualitas audit diperoleh hasil sebagai berikut:



Gambar IV.1 Histogram Uji Normalitas

Berdasarkan tampilan histogram dan kurva normal yang berbentuk lonceng seperti pada tabel IV.1, maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan sudah berdistribusi normal. Analisa lebih lanjut dengan menggunakan *Normal Probability Plot of Regression Standardized Residual* yang dapat dilihat pada gambar IV.2.



Gambar IV.2 Histogram P – P Plot

Hasil pengujian menunjukkan bahwa data Residual terdistribusi secara normal dimana titik-titik disekitar garis diagonal dan penyebarannya masih mengikuti garis diagonal.

b. Uji Multikolinearitas

Hasil pengujian Multikolinearitas bertujuan untuk menguji pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen pertanggungjawaban laporan keuangan disajikan pada tabel IV.4 di bawah ini yang diambil dari output koefisien korelasi.

Tabel. IV.4
Nilai Tolerance dan VIF

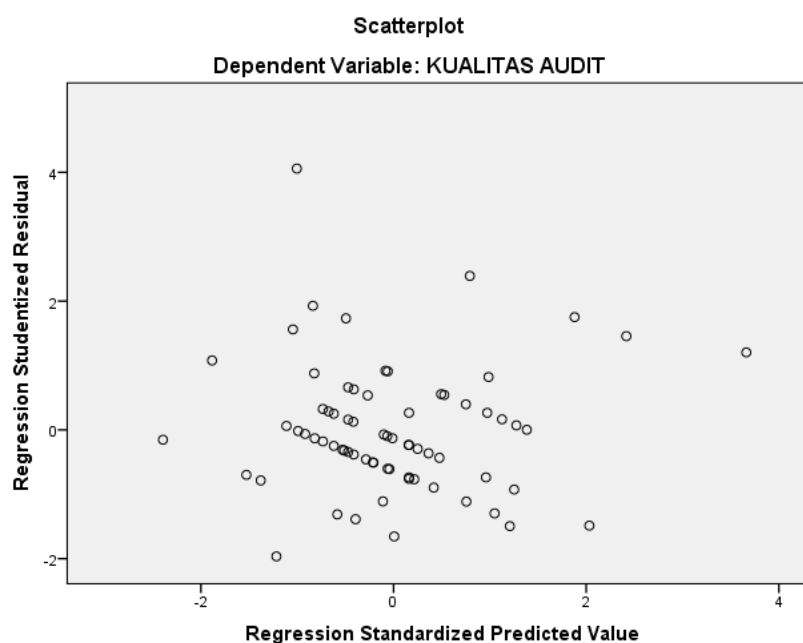
Coefficients^a								
	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	16,560	6,189		2,676	,009		
	KOMPETENSI	,394	,094	,456	4,201	,000	,921	1,085
	INDEPENDENSI	,253	,087	,318	2,905	,005	,908	1,102
	ETIKA AUDITOR	-,068	,155	-,049	-,435	,665	,846	1,182

a. Dependent Variable: KUALITAS AUDIT

Pengujian menggunakan VIF dan *Tolerance* menunjukkan bahwa tidak ada yang bernilai lebih dari 10 dan kurang dari 0,1. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas dalam model regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam satu model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah regresi yang tidak terdapat heteroskedastisitas, yaitu model regresi yang memiliki persamaan variance residual suatu periode pengamatan dengan periode pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar IV.3 Scatterplot

Dari gambar *Output SPSS (Scatterplott)* di atas bahwa tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka model regresi berganda tidak terdapat heteroskedastisitas.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Model persamaan regresi linear berganda adalah :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

Tabel. IV.5
Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	16,560	6,189		2,676	,009		
	KOMPETENSI	,394	,094	,456	4,201	,000	,921	1,085
	INDEPENDENSI	,253	,087	,318	2,905	,005	,908	1,102
	ETIKA AUDITOR	-,068	,155	-,049	-,435	,665	,846	1,182

a. Dependent Variable: KUALITAS AUDIT

Dari data diatas, maka model persamaan regresinya adalah :

$$Y = 16,560 + 0,394X_1 + 0,253X_2 - 0,068X_3$$

Dalam hal ini, persamaan tersebut dapat diejelaskan bahwa konstanta sebesar 16,560, artinya jika kompetensi (X1), independensi (X2) dan etika auditor (X3) nilainya adalah 0, maka kualitas audit (Y) nilainya adalah 16,560.

Untuk koefisien variabel kompetensi (X1) sebesar 0,394, artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan kompetensi mengalami kenaikan 1%, maka kualitas audit (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,394. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara kompetensi dengan kualitas audit, semakin tinggi kompetensi yang dimiliki maka semakin bagus kualitas audit yang dihasilkan.

Koefisien variabel independensi (X2) sebesar 0,253, artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan kompetensi mengalami kenaikan 1%, maka kualitas audit (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,253. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara independensi dengan kualitas audit, semakin tinggi tingkat independensi yang dimiliki maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan.

Untuk koefisien variabel etika auditor (X3) sebesar -0,068, artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan etika auditor mengalami kenaikan 1%, maka kualitas audit (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,068. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara etika auditor dengan kualitas audit, semakin naik tingkat etika auditor maka semakin menurun kualitas audit.

4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis kedua model regresi digunakan untuk mengetahui apakah ketiga variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen baik secara simultan maupun parsial.

a. Uji Statistik t

Hasil pengujian statistik t (uji parsial) untuk variabel kompetensi, independensi dan etika auditor terhadap kualitas audit di peroleh hasil sebagai berikut :

Tabel IV.6
Hasil Pengujian Hipotesa Uji t

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16,560	6,189		2,676	,009
	KOMPETENSI	,394	,094	,456	4,201	,000
	INDEPENDENSI	,253	,087	,318	2,905	,005
	ETIKA AUDITOR	-,068	,155	-,049	-,435	,665

a. Dependent Variable: KUALITAS AUDIT

Dari hasil pengolahan data di atas terlihat bahwa nilai probabilitas variabel kompetensi adalah sebesar 0,000 (Sig. 0,000 < α 0,05). Dengan demikian H_0 ditolak. Dari angka yang dilihat pada tabel di atas, hasil uji t untuk variabel kompetensi adalah bernilai positif. Artinya kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Untuk variabel independensi dapat dilihat bahwa nilai probabilitas adalah sebesar 0,005 (Sig. 0,005 < α 0,05). Dengan demikian H_0 ditolak. Dari angka yang dilihat dari tabel diatas, hasil uji t untuk variabel independensi adalah bernilai positif. Artinya independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Untuk variabel etika auditor dapat dilihat bahwa nilai probabilitas adalah sebesar 0,665 (Sig. 0,665 > 0,05). Dengan demikian H_0 diterima. Dari angka yang dilihat dari tabel diatas, hasil uji t untuk variabel kualitas auditor adalah bernilai negatif. Artinya etika auditor berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas audit.

b. Uji Statistik f

Uji f ini bertujuan mengetahui pengaruh secara serentak variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil output SPSS untuk Uji - f ini dapat dilihat pada tabel IV.7.

Tabel IV.7
Hasil Pengujian Hipotesa Uji f

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	f	Sig.
1	Regression	107,301	3	35,767	8,726	,000 ^b
	Residual	270,542	66	4,099		
	Total	377,843	69			
a. Dependent Variable: KUALITAS AUDIT						
b. Predictors: (Constant), ETIKA AUDITOR, KOMPETENSI, INDEPENDENSI						

Dari hasil pengolahan data di atas terlihat bahwa nilai f dengan probabilitas adalah Sig. $0,000 < \alpha 0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak. Artinya, kompetensi, independensi dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk melihat kemampuan model dalam menjelaskan variabel independen terhadap variabel dependen dari model yang dibangun. Berdasarkan hasil pengujian statistik untuk model dengan variabel independen kompetensi, independensi, dan etika auditor dalam menjelaskan variasi variabel dependen yaitu kualitas audit sebagai berikut :

Tabel IV.8
Nilai Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,533 ^a	,284	,251	2,02463
a. Predictors: (Constant), ETIKA AUDITOR, KOMPETENSI, INDEPENDENSI				
b. Dependent Variable: KUALITAS AUDIT				

Koefisien determinasi dengan nilai *R Square* sebesar 0,284. Hal ini berarti bahwa 28,4% variasi ditentukan oleh peran dari variasi variabel kompetensi, independensi dan etika auditor dalam mempengaruhi kualitas audit. Sementara 71,6% adalah variabel lain yang tidak termasuk di dalam model regresi ini.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Hasil pengujian membuktikan bahwa kompetensi secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit, kompetensi merupakan faktor – faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Kompetensi dapat diartikan sebagai kemampuan seorang auditor dalam mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya dalam melaksanakan audit sehingga seorang auditor dapat melakukan audit secara cermat, teliti, intuitif dan objektif. Dan kompetensi merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam penugasan audit. Kompetensi audit diperlukan bagi audit lembaga pemerintahan karena banyak prosedur audit dan standar yang harus dipahami oleh auditor. Kompetensi auditor sektor publik dapat dimiliki dengan mengikuti pelatihan - pelatihan yang sering diadakan oleh BPKP dalam rangka membangun kompetensi auditor. Jadi semakin tinggi

kompetensi yang dimiliki seorang auditor maka kemampuan yang dimiliki dalam menganalisa permasalahan yang diaudit dapat ditangani lebih baik dan kualitas audit yang tidak diragukan lagi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kharismatuti (2012) yang menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit.

2. Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

Hasil pengujian membuktikan bahwa independensi secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit. Salah satu faktor yang menentukan bahwa kualitas audit tersebut diakui adalah dengan adanya tingkat independensi. Karena dengan adanya kebebasan melakukan audit secara objektif. Independensi meliputi beberapa aspek yaitu; independen dalam fakta (*independence in fact*) merupakan suatu kemampuan auditor untuk bersikap bebas, jujur, dan obyektif dalam melakukan penugasan audit. Untuk mempertahankan independensi dalam fakta auditor harus memelihara kebebasan sikapnya, harus senantiasa jujur dalam menggunakan ilmunya. Dengan demikian sikap mental bebas (independen) dalam kenyataan dapat diartikan sebagai suatu kejujuran yang tidak memihak dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya, hal ini berarti bahwa dalam mempertimbangkan fakta – fakta yang dipakai sebagai dasar pemberian pendapat, auditor harus obyektif dan tidak berprasangka. Independensi dalam penampilan (*independence in appearance*) dipandang dari pihak – pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan yang diaudit yang mengetahui hubungan antara auditor dengan kliennya. Auditor akan

dianggap tidak independen dalam penampilan apabila auditor tersebut mempunyai hubungan tertentu dengan kliennya yang dapat menimbulkan kecurigaan bahwa auditor tersebut akan memihak kliennya atau tidak independen.

Oleh karena itu sangat penting auditor agar memaksimalkan independensinya secara objektif ketika melakukan audit agar kualitas audit lebih baik. Salah satu faktor kunci untuk terus mempertahankan, meningkatkan kualitas audit dan menjaga kelangsungan akuntan publik adalah melalui penerapan sikap independen dalam melakukan audit.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Irawati (2011) yang menyatakan independensi berpengaruh terhadap kualitas audit.

3. Pengaruh Etika Auditor Terhadap Kualitas audit

Etika secara umum didefinisikan sebagai perangkat prinsip moral atau nilai. Dalam pengertian sempit, etika berarti seperangkat nilai atau prinsip moral yang berfungsi sebagai panduan untuk berbuat, bertindak atau berperilaku. Karena berfungsi sebagai panduan, prinsip-prinsip moral tersebut juga berfungsi sebagai kriteria untuk menilai benar/salahnya perbuatan/perilaku. Standar etika diperlukan bagi profesi audit karena auditor memiliki posisi sebagai orang kepercayaan dan menghadapi kemungkinan benturan-benturan kepentingan. Etika profesional bagi praktik akuntan di Indonesia ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dan disebut dengan Kode Etik Akuntan Indonesia. Hasil pengujian membuktikan bahwa etika auditor secara parsial berpengaruh negatif

terhadap kualitas audit, dikarenakan belum seluruhnya auditor belum mematuhi kode etik yang di tentukan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang di lakukan oleh Alim, dkk. (2007) yang menyatakan bahwa etika auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

4. Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit

Dari hasil penelitian secara simultan diketahui bahwa kualitas audit pada BPKP Provinsi Sumatera Utara dapat di tentukan oleh faktor kompetensi, independensi dan etika auditornya dalam koefisien determinasi (R^2) adalah 28,4% dan selebihnya 71,6% ditentukan oleh faktor lain diluar model penelitian. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa kompetensi, independensi dan etika auditor saling berkaitan untuk menghasilkan kualitas audit yang baik. Dalam melaksanakan proses audit, auditor membutuhkan kompetensi yang baik karena dengan auditor yang berkompeten, seorang auditor menjadi lebih mampu memahami kondisi keuangan dan laporan keuangan kliennya. Kemudian dengan sikap independensi yang dimiliki seorang auditor, auditor dapat melaporkan laporan hasil auditan jika terjadi pelanggaran dalam laporan keuangan kliennya. Dan seorang auditor wajib untuk mematuhi kode etik yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari standar audit. Kode etik ini dibuat bertujuan untuk mengatur hubungan antara auditor dengan rekan sekerjanya, auditor dengan atasan, auditor dengan auditan (objek pemeriksaan) dan yang terakhir auditor dengan masyarakat. Maka hasil

penelitian membuktikan bahwa secara simultan kompetensi, independensi dan etika auditor signifikan berpengaruh terhadap kualitas audit.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi, independensi dan etika auditor secara parsial maupun simultan terhadap kualitas audit pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan uraian dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
2. Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
3. Etika auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.
4. Kompetensi, independensi dan etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

B. Saran

Dari hasil kesimpulan penelitian, adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Hasil dari penelitian ini variabel yang berpengaruh seperti kompetensi, independensi dan etika auditor sebaiknya lebih ditingkatkan lagi. Untuk variabel yang berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Provinsi Sumatera Utara seperti kompetensi, independensi dan etika auditor agar lebih ditingkatkan.

2. Penelitian selanjutnya hendaklah instrument penelitian tidak mengandalkan dari kuesioner saja tapi coba gunakan dengan metode wawancara langsung.
3. Untuk penelitian selanjutnya cobalah untuk menggunakan variabel pemoderasi atau variabel-variabel yang lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit untuk mencoba dan menghasilkan hal-hal yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- A. A Putu Ratih Cahaya Ningsih dan Yaniartha S, P Dyan. 2013. *Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Time Budget Pressure*. E.- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 2013.
- Ahmad, dkk. 2011. *“Pengaruh Kompetensi dan Independensi Pemeriksa Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan Dalam Pengawasan Keuangan Daerah : Studi Pada Inspektorat Kabupaten Pasaman Sumatera Barat”*. Politeknik Negeri Padang.
- Aprianti, Deva (2010). *Pengaruh Kompetensi Independensi dan Keahlian Profesional Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas ISLAM Negeri Syarif Hidayatullah.
- Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia (2013). *Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia*.
- Azwar, Saefuddin (2004). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bertens, K. 2001. *Etika*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Chirstiawan, Yulius Jogji. (2002). *Kompetensi dan Independensi terhadap Kelangsungan Usaha Kantor Akuntan Publik (KAP) di Surabaya*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol.4 No.2
- De Angelo, L.E, 1981, *Auditor Size and Audit Quality*. *Journal of Accounting and Economics* 3. Agustus. P. 113-127, 1981.
- Donald . L. Deis Dan Gari A. Giroux 1992. *“Determinants Of Audit In the Publics Sector.”* *The Accounting Review* Vol.67 No. 3 (juli). Pp.462-479.
- Elfarini. (2007). *Pengaruh Kompetensi dan Idenpedensi Auditor Terhadap Kualitas Audit*, Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Gozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: BP undip.
- Harhinto, T., (2004), *Pengaruh Keahlian dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Studi Empiris Pada KAP di Jawa Timur*. Tesis. Semarang: Universitas Diponogoro.

- Hernadianto. 2002. *Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Pengetahuan dan Penggunaan Intuisi Mengenai Kekeliruan (Pada KAP di Jateng dan DIY)*. Semarang. Tesis Maksi. Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2001). *Standar Profesionalisme Akuntan Publik*. Jakarta : Salemba Empat.
- Kurnia Ariati K. (2014). *Pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Kecerdasan Spritual Sebagai Variabel Moderating (Studi Persepsi Auditor pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Provinsi Jawa Tengah)*. Semarang Undip.
- Kusharyanti. (2003). *Temuan Penelitian Mengenai Kualitas Audit dan Kemungkinan Topic Penelitian di Masa Datang*. Jurnal Akuntansi dan Manajemen (Desember).
- Lubis, Haslinda. 2009. *Pengaruh Keahlian, Independensi, Kecermatan Profesional, dan Kepatuhan Kode Etik terhadap Kualitas Auditor pada Inspektorat provinsi Sumatera Utara*. Tesis Magister Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Mayangsari, S. (2003). *Pengaruh Kualitas Audit Independensi terhadap Integritas Laporan Keuangan*. Simposium Nasional Akuntansi 8 VI. Surabaya.
- Maryani, T. & Ludigdo. (2001). *Survei atas faktor-faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku Etis Akuntan*. Jurnal TEMA 2 (1):49-62.
- Munawir, H.S, (1995). *Auditing Modren*. Edisi Pertama. Penerbit BPF. Yogyakarta.
- Najib, Ayu Dewi Riharna. (2013). *Pengaruh Keahlian, Independensi dan Etika Terhadap Kualitas Audit: Studi Pada Auditor Pemerintah di BPKP Perwakilan Provinsi Sul-Sel*. Skripsi yang tidak dipublikasikan Universitas Hassanuddin.
- Panduan Manajemen Pemeriksaan*. (2002). BPK.
- Payamta. (2002). *Sikap Akuntan dan Pengguna Jasa Akuntan Publik Terhadap Advertensi Jasa Akuntan Publik*. SNA 5 Semarang. P. 544-559.
- Peraturan BPK RI Nomor 1 Tahun 2007 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara*.
- Pusdiklatwas BPKP. (2005). *Kode Etik dan Standar Audit*. Edisi Keempat.

- Saifuddin. (2004). *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Kuasieksperimen pada Auditor dan Mahasiswa)*. Semarang Tesis Undip.
- Sari, Nurmalita Nungki. 2011. *Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, Kompetensi dan Etika terhadap Kualitas Audit*. Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang.
- Sukriah, dkk. (2009). *Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas Integritas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan*. Simposium Nasional Akuntansi 12 Palembang.
- Suseno, Novie Susanti (2013), "An empirical analysis of auditor independence and audit fees on audit quality", *International Journal of Management and Business Studies* ISSN: 2167-0439 Vol. 3(3). March.
- Tubbs, R.M. (1992). *The Effect of Experience on the Auditor's Organization and Amount of Knowledge*. *The Accounting Review*, 67, 4, 783-801.

DAFTAR PERNYATAAN UNTUK VARIABEL KOMPETENSI

Bagaimana pendapat Bapak/Ibu/Saudara/i mengenai pernyataan berikut :

No.	PERNYATAAN	NILAI				
		STS	TS	N	S	SS
		1	2	3	4	5
1	Auditor harus memiliki pengetahuan tentang akuntansi yang akan membantu dalam mengelola angka dan data.					
2	Auditor BPKP harus memiliki pengetahuan tentang auditing dan akuntansi sektor publik.					
3	Auditor harus bisa mengoperasikan sistem atau aplikasi yang sudah serta harus memahami ilmu statistik dan mempunyai keahlian menggunakan komputer.					
4	Auditor mampu mengidentifikasi temuan-temuan yang bersifat subjektif.					
5	Auditor harus memiliki rasa suka terhadap pekerjaannya sebagai auditor dan bisa dipertanggungjawabkan.					
6	Auditor harus memiliki pengetahuan secara menyeluruh (kolektif) terkait proses audit dan standar-standar yang sudah ditetapkan.					
7	Auditor tidak boleh melakukan kesalahan setiap butir-butir standar pemeriksaan audit, mulai dari pemeriksaan awal sampai proses pemeriksaan berakhir.					
8	Auditor harus bertanggungjawab untuk menjalani pendidikan guna mempertahankan dan meningkatkan keahlian mereka.					
9	Auditor didorong untuk menunjukkan keahlian mereka dengan mendapatkan sertifikasi profesional setelah mengikuti pendidikan lanjutan.					
10	Auditor memiliki kemampuan untuk menulis dan mempersentasikan laporan dengan baik.					

DAFTAR PERNYATAAN UNTUK VARIABEL INDEPENDENSI

Bagaimana pendapat Bapak/Ibu/Saudara/i mengenai pernyataan berikut :

No.	PERNYATAAN	NILAI				
		STS	TS	N	S	SS
		1	2	3	4	5
1	Penyusunan program audit bebas dari campur tangan pimpinan (inspektur) untuk, menentukan, mengeliminasi atau memodifikasi bagian - bagian tertentu yang diperiksa.					
2	Penyusunan program audit bebas dari intervensi pimpinan tentang prosedur yang dipilih auditor.					
3	Penyusunan program audit dari bebas dari usaha-usaha pihak lain untuk menentukan subyek pekerjaan pemeriksaan.					
4	Pemeriksaan bebas dari usaha-usaha manajerial (obyek pemeriksaan) untuk menentukan atau menunjuk kegiatan yang diperiksa.					
5	Pelaksanaan pemeriksaan harus bekerja sama dengan manajerial selama proses pemeriksaan.					
6	Pemeriksaan bebas dari kepentingan pribadi maupun pihak lain untuk mebatasi segala kegiatan pemeriksaan.					
7	Pelaporan bebas dari kewajiban pihak lain untuk mempengaruhi fakta-fakta yang dilaporkan.					
8	Pelaporan hasil audit bebas dari bahasa atau istilah-istilah yang menimbulkan multi tafsir.					
9	Pelaporan bebas dari usaha pihak tertentu untuk mempengaruhi pertimbangan pemeriksaan terhadap isi laporan pemeriksaan.					
10	Auditor harus mengesampingkan masalah hubungan keluarga maupun hubungan spesial dengan klien dalam mengaudit, guna menjaga independennya dalam penampilan (<i>independence in appearance</i>).					

DAFTAR PERNYATAAN UNTUK VARIABEL ETIKA AUDITOR

Bagaimana pendapat Bapak/Ibu/Saudara/i mengenai pernyataan berikut :

No.	PERNYATAAN	NILAI				
		STS	TS	N	S	SS
		1	2	3	4	5
1	Imbalan yang auditor terima dapat mempengaruhi perilaku auditor agar memiliki kinerja yang optimal.					
2	Organisasi ditempat auditor bekerja sangat berarti bagi seorang auditor.					
3	Lingkungan keluarga auditor sangat mempengaruhi perilaku auditor.					
4	Auditor merasa terikat secara emosional dengan organisasi ditempat bekerja.					

DAFTAR PERNYATAAN UNTUK VARIABEL KUALITAS AUDIT

Bagaimana pendapat Bapak/Ibu/Saudara/i mengenai pernyataan berikut :

No.	PERNYATAAN	NILAI				
		STS	TS	N	S	SS
		1	2	3	4	5
1	Auditor harus memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam mengaudit suatu perusahaan.					
2	Auditor harus mempunyai keahlian secara efektif tentang perusahaan yang diaudit.					
3	Auditor mau menerima pendapat atau saran sesuai dengan kebutuhan klien.					
4	Auditor secara teknik berkompeten dalam mengaplikasikan standar dan kode etik pemeriksaan.					
5	Auditor bersikap independen (tidak memihak) dengan klien.					
6	Auditor selalu melatih diri dan bertindak <i>due audit care</i> (bertanggung jawab) dalam pelaksanaan audit.					
7	Auditor mempunyai komitmen yang kuat akan kualitas audit yang dihasilkan.					
8	Auditor bertindak secara tepat dalam pelaksanaan audit lapangan atau sesuai dengan program audit yang telah ditetapkan.					
9	Auditor secara efektif selalu berhubungan dengan internal audit sebelum dan selama pelaksanaan audit.					
10	Auditor memiliki standar etik yang tinggi dan sangat menguasai pengetahuan tentang akuntansi dan <i>auditing</i> .					

